

## KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR POSTMODERN PADA BANGUNAN TEATER JAKARTA TAMAN ISMAIL MARZUKI

Alifvia Malinda Putri<sup>1</sup>, Jundi Jundullah Afgani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta  
[2019460004@ftumj.ac.id](mailto:2019460004@ftumj.ac.id)  
[Jundi.jundullah@umj.ac.id](mailto:Jundi.jundullah@umj.ac.id)

**ABSTRAK.** Awal mula muncul konsep postmodern ini berawal dari kejenuhan masyarakat terhadap era modern yang hanya terlihat kaku dan monoton. Seperti pemakaian elemen geometris dalam suatu bentuk yang terlihat tidak fungsional dan sangat kurangnya inovasi dalam arsitektur modern yang telah berkembang pada masa itu. Konsep postmodern ini mulai dikenal sejak tahun 1970. Dengan hal tersebut penelitian ini akan menganalisis bangunan studi kasus yang menerapkan konsep arsitektur postmodern, bangunan yang menjadi studikamus yaitu bangunan Teater Jakarta di Taman Ismail Marzuki yang akan di analisis menggunakan prinsip arsitektur postmodern. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami konsep arsitektur postmodern dan penerapannya di bangunan studikamus. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data yaitu primer dan sekunder. Bangunan Teater Jakarta ini dirancang dengan penggunaan material modern atau masa kini, tetapi tetap menonjolkan konsep tradisional dan tidak terlepas dari sejarahnya.

Kata Kunci: Arsitektur, Postmodern, Teater Jakarta

**ABSTRACT.** The beginning of the emergence of this postmodern concept stems from the saturation of society against the modern era which only looks stiff and monotonous. Such as the use of geometric elements in a form that looks non-functional and the lack of innovation in modern architecture that had developed at that time. This postmodern concept has been known since 1970. With this in mind, this research will analyze a case study building that applies the concept of postmodern architecture, the building which is the case study, namely the Jakarta Theater building in Taman Ismail Marzuki which will be analyzed using postmodern architectural principles. With the aim of research is to understand the concept of postmodern architecture and its application in case study buildings. This research was conducted using a qualitative descriptive method with primary and secondary data collection. This research produces an analysis of the postmodern architectural principles applied to the Jakarta Theater building. The Jakarta Theater building was designed using modern or contemporary materials, but still emphasizes traditional concepts and is inseparable from its history.

Keywords: Architecture, Postmodern, Jakarta Theatre

### PENDAHULUAN

Arsitektur postmodern dalam dunia arsitektur merupakan sebuah konsep yang menentang adanya gaya modernisasi dan hanya memiliki satu gaya saja. Arsitektur Postmodern adalah menggabungkan konsep modern dengan konsep arsitektur tradisional dengan mempunyai ciri ganda dan lebih terarah. Dengan adanya konsep postmodern ini, bangunan lama dengan nilai sejarah yang tinggi dapat menyatu dengan bangunan yang baru atau lebih kemodern

Postmodern ada, karena gaya tersebut mempunyai sebuah tujuan untuk membangkitkan bentuk bangunan arsitektur yang dapat bercerita, jadi bangunan yang memiliki gaya postmodern tidak mengandalkan fungsinya saja, melainkan dapat menumbuhkan suatu dunia fantasi atau khayalan. Dengan arti lainnya yaitu seperti berupaya membangkitkan suatu visualisasi yang menarik, sehingga dapat memalingkan sesuatu yang umum dan juga menciptakan suatu bidang yang lebih berbeda dari arsitektur modern.

Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki merupakan pusatnya suatu kegiatan yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan yang berada di Jl. Cikini Raya, Jakarta Pusat. Bangunan Teater Jakarta ini menjadi salah satu bangunan pertunjukan yang menerapkan prinsip dari arsitektur postmodern.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mencoba untuk mengulas aspek yang berkaitan dengan konsep postmodern untuk mempermudah perancang dan dapat diterapkan dalam merancang sebuah bangunan.

### TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep prinsip arsitektur postmodern dan penerapannya pada bangunan Teater Jakarta di Taman Ismail Marzuki

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data informasi berupa kajian konsep arsitektur postmodern pada bangunan Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki. Pengumpulan data pada penelitian ini berasal dari data primer dengan cara observasi secara langsung pada lokasi studi kasus, yaitu Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki seperti jurnal maupun buku yang berhubungan dengan judul. Terakhir berupa penarikan kesimpulan untuk menanggapi permasalahan terkait dengan analisis yang dilakukan.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini untuk memaparkan, mengartikan, menggambarkan dan menjawab lebih detail dari permasalahan yang ingin diteliti. Teknik pencarian literatur dilakukan secara kredibilitas agar dapat memperoleh hasil penelitian yang tepat dan akurat.

## PEMBAHASAN

Studi kasus pada penelitian ini yaitu bangunan Teater Jakarta. Penelitian ini berfokus pada bangunan yang menerapkan konsep arsitektur postmodern. Dari bangunan tersebut akan di analisis menggunakan prinsip arsitektur post modern menurut Charles Jencks, dalam Carlitos (2022). Prinsip tersebut terdiri dari *Disharmonious Harmony, Pluralisme, Urbane Urbanism, Anthropomorphism, Anamnesis, Double Coding, dan Multivalence*.

### Deskripsi Teater Jakarta

Teater Jakarta merupakan sebuah teater besar yang menyajikan berbagai macam pertunjukan seni maupun galeri kesenian. Teater Jakarta ini berlokasi di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki di Jalan Cikini Raya No.73 Jakarta Pusat. Teater Jakarta ini memiliki luas lantai mencapai 40.108m<sup>2</sup> dengan luas lahan 14.732m<sup>2</sup>.

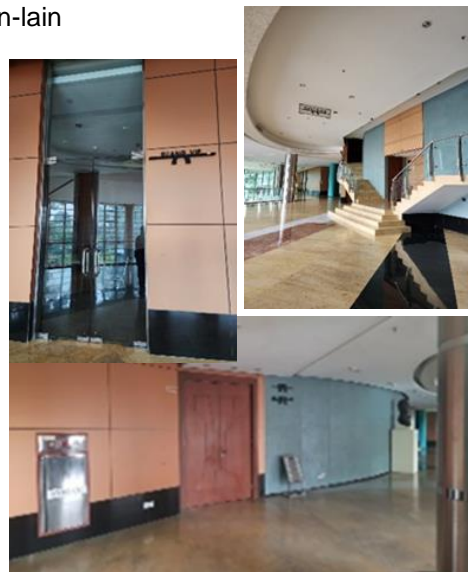


**Gambar. 1** Teater Jakarta, TIM  
Sumber, pribadi

Proyek pembangunan teater ini awalnya mempunyai nama Grand Theater, tepatnya berlokasi di Taman Ismail Marzuki, semakin berjalannya waktu bangunan teater ini berubah namanya menjadi Teater Jakarta. Pada ruangan bangunan Teater Jakarta ini dapat digunakan untuk bermacam-macam pertunjukan, contohnya musik, teater, tari dan

Marzuki. Selain itu, pengambilan data sekunder berupa informasi yang berasal dari

lain-lain



**Gambar.2** Ruang-ruang dalam Teater Jakarta  
Sumber, pribadi

Terdapat bangunan pendukung yang disediakan pada bangunan teater ini, seperti studio tari, orchestra shell, ruang ganti, lobby, gallery, ruang properti, ruang rias, kantor pengelola, system tata cahaya, tata suara, pendingin ruangan, dan auditorium.

Bangunan teater ini juga memiliki fasilitas fly tower yang sama tingginya dengan panggung yang dapat digunakan oleh team panggung sebagai pengganti latar belakang pertunjukan secara tegak lurus.

### Arsitektur Postmodern

Menurut Charles Jencks dalam Anindya (2015) menjelaskan alasan dasar munculnya Postmodern dalam bukunya (*The Failure of Modern Architecture*), diantaranya sebagai berikut:

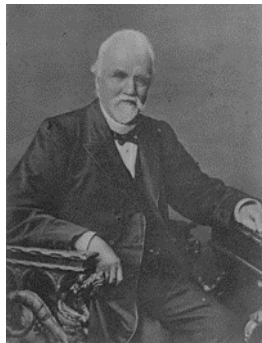
1. Merasa bosan terhadap bentuk yang sebetuk atau sejenis.
2. Merasa bosan dengan bentuk yang sebetuk dengan menonjolkan kesan yang terlihat simpel dan lazim.
3. Menghilangnya jati diri pada lokasi yang disebabkan oleh penegasan dalam bentuk kubisme dengan geometrik

Pada pertengahan tahun 1970-an, postmodern tidak hanya dikenali oleh dunia arsitektur saja, melainkan dikenal juga oleh luar dunia arsitektur, contohnya seperti seni patung, lukisan, tari dan bahkan ideology. Pada mulanya postmodern ini diartikan sebagai

sebuah reaksi terhadap modernisme yang sudah dipakai sejak lama oleh para ilmuwan. Irwing Howe memvisualkan postmodern sebagai "the radical breakdown of the modernist", yang diartikan sebagai keduanya berkelanjutan dan harus tetap digabungkan. Terdapat tokoh-tokoh yang mengembangkan postmodern, diantaranya yaitu:

1. Charles Moore

Charles Moore memiliki salah satu karya di tahun 1975- 1980) yaitu Piazza d'Italia, yaitu sebuah ruang terbuka atau bisa disebut juga dengan taman dalam bentuk pembaharuan pada kawasan kotor yang berlokasi di New Orleans Amerika Serikat.



**Gambar.3** Charles Moore  
Sumber, Wikidata



**Gambar.4** Piazza d'Italia in New Orleans  
Sumber, Dezeen

2. Michael Graves

Michael Graves merupakan salah satu tokoh yang mempelajari dunia arsitektur di University of Cincinnati dan Harvard University yang lahir di Indianapolis. Dalam desainnya, Graves menerapkan konsep yang mampu menerjemahkan gaya rasional secara berulang.



**Gambar.5** Michael Graves  
Sumber, Memphis Milano



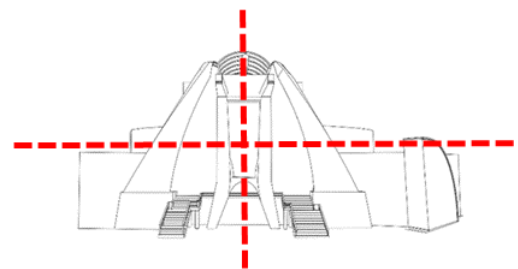
**Gambar.6** Walt Disney Studio Burbank, California  
Sumber. Architect Magazine

### Prinsip Arsitektur Postmodern

Charles Jencks mengelompokkan prinsip-prinsip arsitektur postmodern, diantaranya sebagai berikut.

#### A. Disharmony Harmony

*Disharmonious Harmony* merupakan keselarasan yang tidak selaras, Charles Jencks berpendapat bahwa arsitektur postmodern ini ada karena berkaitan dengan keindahan dan komposisi pada bangunannya. Pada fasad bangunan Teater Jakarta tidak menunjukkan keharmonisan pada bangunannya, jika di tarik garis imajiner dibagian tengah bangunannya, maka ada perbedaan dari kedua bagian tersebut, perbedaan tersebut berada di bagian kanan bangunan Teater Jakarta yang menampilkan adanya penambahan bangunan seperti bentuk persegi panjang tegak lurus yang didesain seperti tumpukkan persegi panjang dibagian depannya dan bagian sampingnya membentuk setengah lengkungan.



**Gambar.7** Fasad Teater Jakarta  
Sumber. pribadi

Jika dilihat dari atas bangunan juga terlihat jelas bahwa bagian kanan bangunan tidak simetris dan tidak menunjukkan keharmonisan dalam bangunannya, dilihat pada bagian samping kirinya, terdapat bangunan yang membentuk gerigi

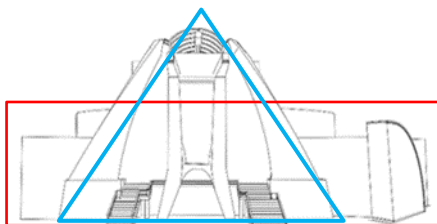
dibagian kanannya.



**Gambar.8** Bentuk gerigi Teater Jakarta  
 Sumber, Google Earth

B. *Pluralism*

*Pluralism* merupakan sebuah keberagaman yang mencerminkan suatu varietas yang terbentuk dari sebuah bangunan berdasarkan gaya atau desain dari elemen yang berbeda-beda. Pada bangunan Teater Jakarta memiliki 2 gubahan yang berbeda, ada bentuk persegi panjang (yang ditandai garis merah) dan bentuk segitiga (yang ditandai oleh garis biru). Bentuk segitiga diapit oleh gubahan berbentuk persegi panjang. Dari kedua bentuk dasar bangunan ini menciptakan adanya ke-simetrisan, baik dari bentuk segitiga pada bagian kepala dan badan bangunan dan juga persegi panjang pada bagian kaki bangunan.



**Gambar.10** Fasad Teater Jakarta  
 Sumber, pribadi

C. *Urbane Urbanism*

*Urbane Urbanism* merupakan wujud suatu bangunan yang sesuai dengan keadaan setempat. Posisi bangunan Teater Jakarta ini dikelilingi oleh bangunan *high-rise* yang beberapa bangunannya mempunyai fungsi komersil dan apartemen.



**Gambar.11** Bangunan disekitar Teater Jakarta  
 Sumber, Google Earth

Tepat disamping kanan bangunan Teater Jakarta terdapat bangunan *high-rise* yang memiliki fungsi sebagai hunian yang dekat dengan Teater Jakarta, bangunan ini memiliki konsep modern yang sederhana serta penggunaan lapisan material kaca pada fasadnya.



**Gambar.12** Bangunan *high-rise* dekat Teater Jakarta  
 Sumber. Google Earth

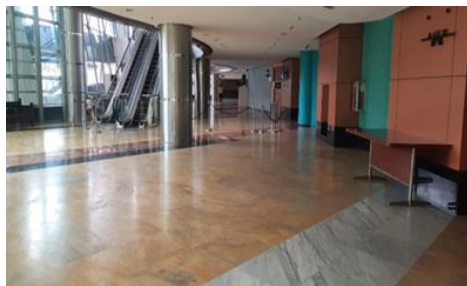
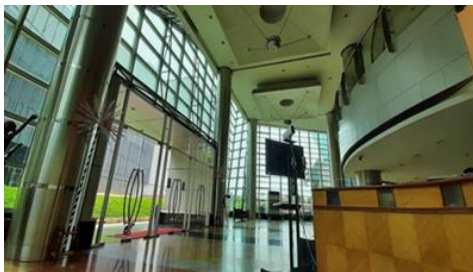
Bangunan Teater Jakarta ini juga yang paling menonjol diantara bangunan disekitarnya, karena penggunaan warna yang mencolok yaitu perpaduan warna hijau dan silver metalik, sedangkan disekitarnya cenderung menggunakan kaca pada fasadnya dan didesain lebih sederhana.



**Gambar.13** Penggunaan Warna bangunan Teater Jakarta  
Sumber, pribadi

#### D. Anthropomorphism

*Anthropomorphism* merupakan suatu unsur atau ornamen yang berwujud manusia. Artinya segala hal yang memperlihatkan skala manusia, bisa dari ketinggian plafond, ketinggian pintu, jendela. Dalam Teater Jakarta ini mengikuti standar ketinggian manusia, ketinggian bangunan memiliki skala yang relatif sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah juga. Kolom-kolom yang berada di dalam bangunan Teater Jakarta cenderung berjauhan dengan kolom lainnya, jadi ruangan terlihat lebih luas dan tidak mengganggu produktivitas manusia yang berada didalamnya.



**Gambar.14** Interior Teater Jakarta  
Sumber, pribadi

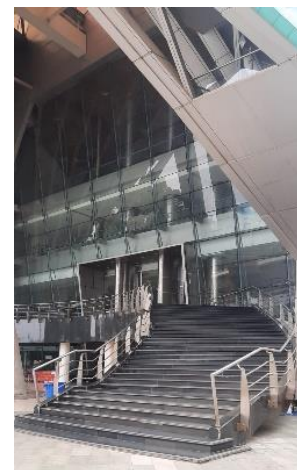
#### E. Anamnesis

*Anamnesis* merupakan suatu unsur yang berkaitan dengan kenangan masa lalu. Pada studi kasus bangunan Teater Jakarta mempunyai bentuk yang mirip dengan bagian atap rumah tradisional toraja. Dimana yang kita tau bangunan tradisional toraja merupakan bangunan tradisional berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Bentuk atapnya menjulang tinggi keatas yang membentuk segitiga.



**Gambar.15** Struktur atap Teater Jakarta  
Sumber, pribadi

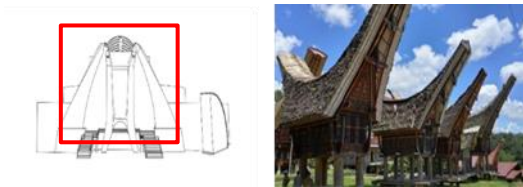
Selain itu prinsip anamnesis juga terlihat pada fasad bangunan yang dirancang berstruktur naik seperti bangunan tradisional Toraja, jika dilihat dari depan bangunan, terdapat sebuah tangga pengunjung pada gambar. untuk bisa masuk kedalam bangunan. Terlihat seperti bangunan ini menyerupai bentuk rumah panggung tradisional Toraja yang memiliki tangga sebagai akses masuk kerumah, fungsinya agar terhindar dari banjir dan binatang buas untuk keselamatan para penghuni rumah.



**Gambar.16** Tangga fasad Teater Jakarta  
Sumber, pribadi

#### F. Double Coding

*Double Coding* Merupakan penggunaan material ataupun elemen lama yang digunakan kembali pada bangunan baru dengan penggunaan material yang lebih modern. Penggunaan elemen lama ini terlihat pada atap Teater Jakarta, bentuk struktur atap yang menjulang tinggi seperti bentuk segitiga yang semakin keatas semakin mengecil strukturnya, bentuk ini mengikuti atap dari bangunan tradisional khas Toraja.

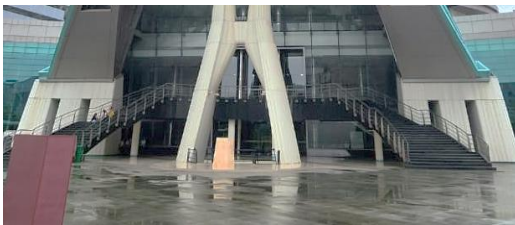


**Gambar.17** Bentuk atap Teater Jakarta  
Sumber, Pribadi

Selain itu tiruan yang mengikuti bangunan tradisional Toraja ini juga ada pada bagian kaki dan badan bangunan. jika dilihat dari depan, akses pintu masuk bangunan terlihat berada di atas (ditandai garis merah) dan harus melewati kedua tangga yang tersedia di kanan dan kiri bangunan. pada bawahnya terdapat kolom-kolom kecil yang dibuat seperti kolong rumah panggung (ditandai oleh garis kuning) hal ini menandakan seperti bangunan tradisional Toraja yang dibuat tinggi seperti rumah panggung, jika ingin masuk kerumah tersebut harus menaiki tangga terlebih dahulu.



**Gambar.18** Akses masuk Teater Jakarta  
Sumber, pribadi

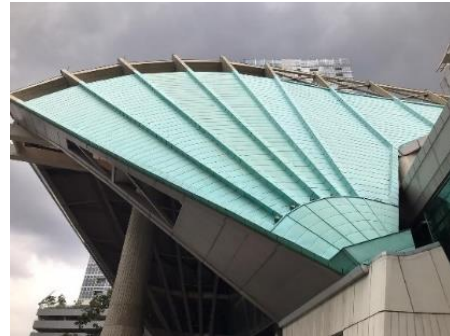


**Gambar.19** Tangga Teater Jakarta  
Sumber, pribadi

Tangga pada Teater Jakarta dibuat lebih modern penggunaan materialnya, seperti pemakaian keramik dan telah dipasang railing tangga, berbeda dengan rumah tradisional Toraja yang hanya memakai material kayu saja pada tangganya.

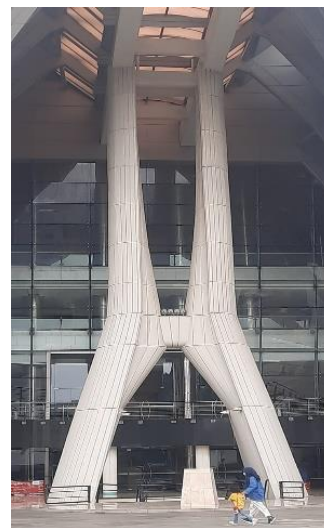
## G. Multivalence

*Multivalence* merupakan suatu elemen yang berkaitan dengan nilai, estetika, maupun fungsi bangunan. Teater Jakarta ini memiliki struktur yang fungsional pada atapnya. Struktur atapnya dibuat menjorok kedepan sedikit menutupi area pada lobby bangunan, strukturnya seperti menghindari masuknya sinar matahari pada bangunan secara langsung dan membuat area tersebut tetap sejuk dan tidak panas.



**Gambar.20** Bentuk atap Teater Jakarta  
Sumber, pribadi

Sedangkan nilai estetika di bangunan Teater Jakarta ini ditunjukkan pada sebuah kolom besar yang seperti bentuk X berada di tengah fasad bangunan yang berfungsi sebagai penopang struktur kanan kiri atapnya. Bentuknya sangat menarik dan unik. Pada kolom besarnya juga didesain dengan membuat *sky light* dibagian paling atasnya.



**Gambar.21** Kolom Teater Jakarta  
Sumber. pribadi

## KESIMPULAN

Selain itu, bangunan Teater Jakarta ini juga menerapkan struktural rumah panggung seperti rumah adat tradisional Tongkonan Toraja. Pengaplikasiannya berada di lobby utama pada bangunan Teater Jakarta yang peletakannya berada di lantai dua. Hal ini berkaitan dengan rumah panggung toraja yang sengaja ditinggikan karena untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan, seperti banjir atau munculnya hewan buas disekitar rumah.

Berdasarkan hasil analisa dari konsep posmodern diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Arsitektur postmodern merupakan sebuah penggabungan dari konsep bangunan modern dengan konsep bangunan lainnya yang dapat membangkitkan imajinasi yang sangat menarik untuk dikembangkan menjadi suatu karya yang indah dan berbeda dari yang lain mengenai arsitektur modern, salah satu karya yang dianalisis adalah bangunan Teater Jakarta di Taman Ismail Marzuki
2. Bangunan Teater Jakarta ini dirancang dengan penggunaan material modern atau masa kini, tetapi tetap menonjolkan konsep tradisional dan tidak meninggalkan sejarah dalam bangunannya.
3. Teater Jakarta memiliki bentuk bangunan yang fungsional dan memiliki keestetikaan dalam bangunannya sehingga bangunan tersebut masuk kedalam penerapan prinsip arsitektur postmodern.

Dari analisa diatas ditinjau dari bentuk bangunan dan nilai sejarah serta seni desain bangunan maka Teater Jakarta ini merupakan bangunan yang masuk dalam penerapan prinsip arsitektur Post Modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi (2020) Teori Arsitektur dari zaman klasik hingga postmodern. Jakarta Arsitektur UMJ Press
- Ramsamy, Shyama (2014) *An Archeology of Postmodern Architecture: A Reading of Charles Jencks' Work Program Authorized to Offer Degree: Department of Architecture*
- Laksitaningrum, Anindya Dewi (2015) Teori Arsitektur: Charles Jencks (Post-modern Architecture)
- Lubis, CBI (2022), Kajian Konsep Arsitektur Postmodern pada Bangunan Gedung 550 Madison

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*